

**EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI
KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

PRAYUDHA RICO NUGRAHA
NPM 1703110044

Program Studi Ilmu Komunikasi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN

PRAYUDHA RICO NUGRAHA

1703110044

ABSTRAK

Komunikasi merupakan salah satu proses dimana sebuah penyampain sebuah informasi dan diterima oleh seorang informan dan akan menghasilkan sebuah *feedback*. Komunikasi didalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan, apalagi dalam pembelajaran bidang fotografi. Bukan hanya prakteknya saja dibutuhkan pemahaman teori-teori yang akan dijadikan sebuah pedoman untuk mempelajari pelajaran fotografi yang berguna bagi para fotografer pemula khususnya yang mereka dapatkan di dalam komunitas yang menjadi wadah belajar ilmu-ilmu fotografi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perkembangan dari fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.

Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan beberapa langkah yaitu: observasi dan wawancara. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua Komunitas Mata Lensa Medan, serta 2 anggota yang senior serta 2 fotografer pemula. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan Model komunikasi dari Harold Lasswell maka komunikasi eksistensi diri fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan, yang menjadi komunikatornya ialah para anggota senior dan juga ketua Komunitas Mata Lensa Medan yang memberikan arahan mengenai pengembangan diri dan kemampuan skill fotografi terhadap para fotografer pemula. Sedangkan untuk pesan yang disampaikan yaitu tentunya berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan dasar fotografi dan teknik menggunakan kamera bagi fotografer pemula. Selanjutnya, sarana penyampaian pesan ini kemudian dipilih oleh Komunitas Mata Lensa Medan melalui kegiatan pertemuan/*hunting* yang biasanya diadakan titik kumpul terlebih dahulu pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Yang tentunya, pesan-pesan ini ditujukan pada fotografer pemula yang bergabung di dalam Komunitas Mata Lensa Medan sehingga dampak/kesan yang mereka terima dapat membuat eksistensi diri mereka menjadi lebih terbentuk dan ber-*skill*.

Kata Kunci : Eksistensi Diri, Fotografer Pemula, Komunitas Mata Lensa Medan.

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : PRAYUDHA RICO NUGRAHA

NPM : 1703110044

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Pada Hari, tanggal : Rabu, 22 Mei 2024

Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si

(.....)

PENGUJI II : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

(.....)

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.) (Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama : PRAYUDHA RICO NUGRAHA
NPM : 1703110044
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS
: MATA LENSA MEDAN

Medan, 14 Juni 2022

Pembimbing


Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom.
0109077302

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom
0127048401

Dekan



Dr. ARIFINSALEH, S.Sos, MSP
0030017402

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcasting* di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tak lupa sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang masih setia sampai akhir zaman. Dengan selesainya skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidik penulis, yaitu Bapak Hariadi dan Ibu Nuridah, S.Keb serta adik kesayangan penulis Dwi rizki adinda yang sangat penting karena telah banyak memberikan segala dukungan, serta terus mendoakan penulis agar menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat membantu untuk menyempurnakan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, bimbingan dan bantuan yang tak terhingga dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Selesainya skripsi ini, penulis rasakan sebagai sebuah hal yang patut disyukuri, terlebih dengan berbagai proses yang penulis lalui. Proses-

proses itulah yang memberikan pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Dalam penyusunan Skripsi ini serta pelaksanaan kerja praktek yang telah dilalui, penulis tidak sendirian, banyak pihak yang membantu dalam pelaksanaan kerja praktek dan pengerjaan laporannya, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani. M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar, S.Sos, M. SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
Bapak Abrar Adhani, S. Sos, M.I.Kom Selaku Wakil Dekan I & Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP Selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
4. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
5. Bapak Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa banyak memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ketua Komunitas Mata Lensa Rahmat Ramadhan Ritonga, S.T beserta teman-teman didalam komunitas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
8. Sahabat penulis dilokasi kerja Danu priatna yang memotivasi dan mendukung penulis hingga selesai skripsi.
9. Teman-teman Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcasting* stambuk 2017, Teman-teman Kontrakan Berdikari, dan Tim Kebas Project, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Jerih payah yang tak ternilai ini akan penulis jadikan sebagai motivasi di masa yang akan datang. Guna penyempurnaan Skripsi ini, penulis selalu terbuka untuk kritik dan saran, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin

Medan, 06 Mei 2024

Prayudha Rico Nugraha

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	5
2.1. Komunikasi.....	5
2.1.1. Definisi Komunikasi.....	5
A. Hambatan Komunikasi.....	7
2.1.2. Komunikasi Antarpribadi	8
2.1.3. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi	11
2.1.4. Karakter Komunikasi Antarpribadi	14
2.1.5. Komunikasi Kelompok.....	19
A. Intraksi Sosial	25
2.2. Eksistensi Fotografi	27
2.2.1. Definisi Eksistensi Diri.....	27
2.2.2. Fotografi	27
2.2.3. Fotografer	32
2.2.4. Komunikasi Fotografi.....	34
2.3. Mata Lensa Medan	35
2.3.1. Definisi Mata Lensa Medan.....	35
2.4. Model Lisan Awal Dari Lasswell.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Desain Penelitian	39
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40

3.3. Populasi dan Sampel.....	40
3.4. Sumber Data	41
3.5. Teknik Pengumpulan Data	41
3.6. Teknik Analisis Data	43
3.7. Teknik Analisis Data	43
3.8. Sistematika Penulisan.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Penyajian dan Pengolahan Data	46
4.2. Hasil Penelitian dan Wawancara	46
4.2.1. Gambaran Umum Komunitas Mata Lensa Medan	46
4.2.2. Data Informan dan Hasil Wawancara.....	49
4.3. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	x

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model proses komunikasi	13
Gambar 2.2 Formula Laswell dalam unsur unsur proses komunikasi	37
Gambar 2.3 Formula Braddock (pengembangan formulasi Laswell).....	38
Gambar 4.1 Logo komunitas Mata Lensa Medan.....	48
Gambar 4.2 <i>Platform Instagram</i> Komunitas Mata Lensa Medan.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah populasi anggota Mata Lensa Medan	40
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Era industri 4.0 perkembangan teknologi digital telah merambah keseluruhan aspek kehidupan manusia. Satu demi satu kebutuhan manusia telah berubah dari konvensional menjadi digital, begitu juga dengan dunia fotografi. Kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photos* (cahaya) dan *graphie* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya.

Berawal dari perkembangan tersebut muncul juga kegiatan baru yang unik yaitu fotografer suatu kegiatan pencampuran antara teknik dengan seni. Sesungguhnya secara tidak langsung semua orang telah menjadi fotografer atas dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan memfoto seseorang, sudah bisa dibilang fotografer. Fotografer memiliki level dalam fotografi jika dilihat dari kemampuannya, yaitu pertama ada fotografer pemula, fotografer yang hanya mengetahui teknik dasar fotografi. Kedua fotografer menengah, fotografer yang memiliki kemampuan mendalam tetapi masih mencari pasar untuk bersaing dengan karya yang dia miliki di fotografi. Ketiga ahli fotografer, rana ini adalah rumah bagi profesional fotografer, karena selain mereka sudah menguasai segalanya tentang fotografi, mereka juga menjadikan fotografi sebagai pekerjaan utama. Walaupun pada dasarnya orang hanya mengetahui fotografer terbagi menjadi dua, fotografer pemula atau hobi dan fotografer profesional.

Fotografer profesional adalah orang yang bekerja dengan konsentrasi tinggi dan cenderung menjelajahi sesuatu secara mendalam. Sehingga gambar yang dihasilkan oleh fotografer profesional bisa memiliki harga jual yang tinggi karena tidak hanya melihat dari segi komposisi saja melainkan juga seni yang dihasilkan, biasanya lebih dikenal dengan fotografer komersial. Sedangkan pengertian fotografer hobi, seperti dengan namanya yaitu hobi.

Fotografer hobi atau pemula merupakan orang yang hanya menyukai aktivitas fotografi namun tidak terlalu memperhatikan segi keseniannya. Pada umumnya, orang tersebut hanya terfokus hasil yang mencolok dan subjek yang menarik saja. Pengertian fotografer ini juga dapat diartikan dari kegiatannya yang biasanya hanya akan terfokus untuk membagikan hasil gambar kepublik melalui media sosial tanpa memperdulikan hak cipta, selain itu hanya menginginkan pengakuan dari orang lain saja. Dari kedua kegiatan fotografer tersebut maka kita bisa melihat perbedaannya yang cukup serius. Sehingga pengertian fotografer tidak hanya dilihat dari pengertiannya saja melainkan juga kegiatan yang dilakukan di lapangan.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang umumnya memiliki ketertarikan dibidang tertentu. Hampir disetiap kota di Indonesia memiliki komunitas yang tersebar diberbagai daerah. Komunitas bisa dibentuk di kampus, sekolah atau karena sering bertemu disuatu tempat dengan tujuan yang sama. Bergabung dengan komunitas adalah pilihan yang bijak, dimana kita selaku fotografer selalu ingin belajar menghasilkan karya seni yang lebih baik dari sebelumnya, meningkatkan kemampuan serta pengetahuan. Seperti salah satunya

di komunitas fotografi di kota Medan “Mata Lensa Medan” merupakan tempat berkumpulnya seseorang yang menaruh minat pada berbagai hal yang terkait dengan fotografi. Komunitas ini memberikan pandangan dan cara melihat dunia yang baru di bidang fotografi. Pandangan tersebut didapatkan melalui interaksi mereka dalam komunitas, dengan menggabungkan antara visualisasi fotografi dengan interaksi antar anggota, dapat memunculkan suatu metode baru dengan menampilkan gambar yang informatif dan dapat menyampaikan apa pesan fotografer kepada penikmat foto.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul skripsi yang berjudul sebagai berikut: “**Eksistensi Diri Fotografer Pemula Di Komunitas Mata Lensa Medan**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan?”.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada anggota aktif komunitas Mata Lensa Medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
- b. Secara Teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan materi ini kedepannya.
- c. Secara Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada masyarakat tentang bagaimana eksistensi fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan kesempatan untuk memperbanyak pengalaman serta mengetahui bagaimana eksistensi fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung atau pun tanpa bertatap muka langsung dengan adanya bantuan alat komunikasi pada kemajuan teknologi saat ini. Komunikasi juga bisa dilakukan dengan berbagai macam, seperti melalui katakata, tulisan, gerak tubuh (isyarat), telepon, sampai melakukan *video call*. Berbagai macam definisi komunikasi yang telah disampaikan oleh para ahli, antara lain menurut Agus M. Hardjana (Harapan & Ahmad, 2014) berpendapat bahwa istilah komunikasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu "*communication*". Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya (Naim, 2018, p. 12).

Menurut Onong Uchajana Effendy merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antarmanusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan

(*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Naim, 2018, p. 13).

Berdasarkan dari defenisi di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Selain itu, Menurut Ruesch mengutarakan defenisinya mengenai komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terasingkan di dunia ini memberi gambaran umum. Sedangkan pengertian komunikasi secara spesifik menurut Carl L. Hovlan menyatakan juga ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Defenisi Hovlan di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan Hovlan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the proses to modify the behavior of other individuals*).

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

Bila kita melihat apa yang terjadi ketika seseorang terlibat dalam komunikasi, kita menentukan bahwa terdapat dua bentuk umum tindakan yang terjadi :

1. *Penciptaan pesan* atau lebih tepatnya penciptaan pertunjukan (*display*)
2. *Penafsiran pesan* atau penafsiran pertunjukan.

Menunjukkan (*to display*) berarti bahwa anda membawa sesuatu untuk diperhatikan seseorang atau orang lain. Secara harfiah “*to display*” berarti “menyebarkan sesuatu sehingga sesuatu tersebut dapat terlihat secara lengkap dan menyenangkan.”

Ketika anda menciptakan suatu pertunjukan-pesan, anda terlibat dalam suatu aspek komunikasi, mengundang perhatian atas sesuatu. Misalnya ketika anda berpakaian pagi hari, anda menciptakan pertunjukan bagi anda sendiri. Anda menempatkan diri anda sendiri, atau setidaknya apa yang ada rasa anda pikirkan mengenai diri anda sendiri, sehingga terpandang jelas. Anda menempatkan diri anda sendiri dalam suatu posisi yang menyenangkan bagi pengamatan tertentu. Pakaian anda, perhiasan, dan hiasan wajah (makeup atau jenggot) merepresentasikan diri anda sendiri kepada oranglain. Hal hal itulah yang anda tunjukkan.

A. Hambatan Komunikasi

Untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi, maka sejumlah hambatan harus diperhatikan, yakni :

- 1) Gangguan komunikasi, baik yang bersifat mekanistik seperti alat penggerak suara yang mati maupun gangguan semantic seperti penggunaan kiasan yang tidak tepat.
- 2) Kepentingan (*interest*), menyebabkan kita selektif dalam menanggapi suatu pesan/rangsangan, yakni selektif dalam bentuk sikap, pikiran, dan tingkah laku. Karenanya komunikasi harus dibangkitkan terlebih dahulu interest yang sama dengan komunikator.
- 3) Motivasi terpendam, motivasi mendorong seseorang berbuat sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka semakin besar keberhasilan komunikasi.
- 4) Prasangka, komunikasi belum dilakukan orang sudah curiga terlebih dahulu.

2.1.2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu yang lain, hal ini dilakukan karena bertujuan untuk sekedar memberikan info, merubah sikap, perilaku baik secara lisan maupun dengan perantara berupa media sebagai penyampai pesan.

Menurut Hovland mengemukakan terdapat dua pengertian komunikasi, yang pertama komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication in the process to modify the behavior of the other individual*). Yang

kedua komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁹ Salah satu kajian tentang komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu (Hanani Silfia, 2017, p. 8).

Sifat komunikasi menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya *ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, ada beberapa macam yaitu (Hanani Silfia, 2017, p. 13-14):

- a. Tatap muka (*face-to-face*);
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - 1) Lisan (*oral*)
 - 2) Tulisan/cetak (*written/printed*)
- d. Non verbal (*Non-verbal*)
 - 1) Kial/ isyarat badan (*gesture*)
 - 2) Bergambar (*pictorial*)

Dalam penyampaian pesan, seseorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau symbol komunikasi bermedia

dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi kedalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide tau gagasannya.

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuannya berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut (Hanani Silfia, 2017, p. 18-19) mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi :

1) Perubahan sikap (*attitude change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya memberika informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

2) Perubahan pendapat (*opinion change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya

selalu mendapatkan tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

3) Perubahan perilaku (*behavior change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai pola hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti pola hidup sehat.

4) Perubahan sosial (*social change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat.

2.1.3. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

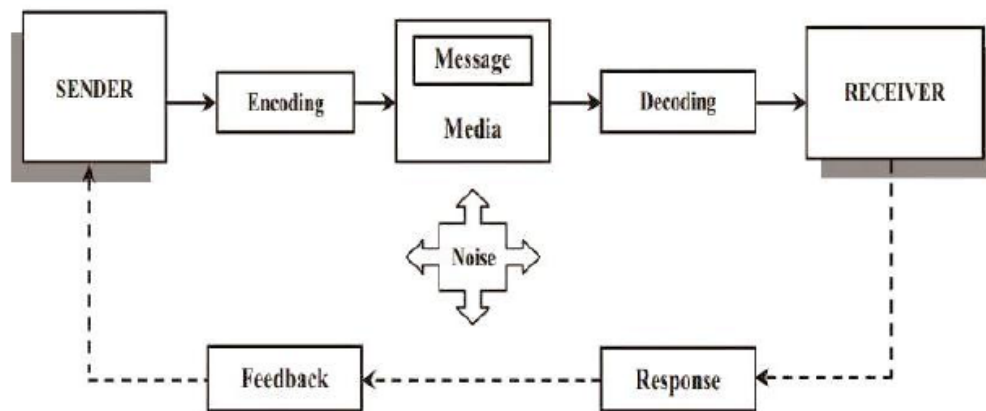
Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi antar pribadi merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antar pribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini (Riska Dwi NoviantI & dkk, 2017, p. 5)

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

- b. Menemukan diri sendiri.
- c. Menemukan dunia luar.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling).

Untuk efektifitas komunikasi, kriteria yang digunakan menurut Andre adalah: "Siapa penerima pesan atau pemakai (*receiver*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), media komunikasi (*media*), format (*format*) dan sumber pesan (*source*). Namun untuk memperoleh hasil komunikasi yang efektif tidaklah mudah karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Faktor-faktor penghambat itu dapat berasal dari pihak komunikator atau hal-hal lain yang mempengaruhi efektivitas komunikasi (Sanny, 2018, p. 5)

Model proses komunikasi secara umum dapat memberikan gambaran kepada pengelola organisasi, bagaimana mempengaruhi atau mengubah sikap anggota/stakeholder nya melalui desain dan implementasi komunikasi. Dalam hal ini, pengirim atau sumber pesan bisa individu atau berupa organisasi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar proses komunikasi di bawah ini (Sanny, 2018, p. 9):



Gambar 2.1. Model Proses Komunikasi

Berdasarkan pada bagan atau gambar proses komunikasi tersebut, suatu pesan, sebelum dikirim, terlebih dahulu disandikan (*encoding*) ke dalam simbol-simbol yang dapat menggunakan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengirim. Apapun simbol yang dipergunakan, tujuan utama dari pengirim adalah menyediakan pesan dengan suatu cara yang dapat memaksimalkan kemungkinan dimana penerima dapat menginterpretasikan maksud yang diinginkan pengirim dalam suatu cara yang tepat. Pesan dari komunikator akan dikirimkan kepada penerima melalui suatu saluran atau media tertentu. Pesan yang di terima oleh penerima melalui simbol-simbol, selanjutnya akan ditransformasikan kembali (*decoding*) menjadi bahasa yang dimengerti sesuai dengan pikiran penerima sehingga menjadi pesan yang diharapkan (*perceived message*).

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yakni supaya tindakan atau pun perubahan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana penerima merasakan pesan itu sesuai konteksnya. Oleh sebab itu, tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan atas

pesan yang dirasakan. Adanya umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Dalam kaitan ini sering digunakan konsep kegaduhan (noise) untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan dalam proses komunikasi yang bisa saja terjadi pada pengirim, saluran, penerima atau umpan balik. Dengan kata lain, semua unsur-unsur atau elemen proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut diuraikan dalam hambatan-hambatan dalam komunikasi.

2.1.4 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Richard L. Weaver II (1993) terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

a. *Melibatkan paling sedikit dua orang.*

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang kecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang

yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

b. Adanya umpan balik atau *feedback*.

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

c. Tidak harus tatap muka.

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidak lah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat kental, suami istri, melalui telpon, e-mail, dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Apabila anda ingin meningkatkan kualitas hubungan, bagaimana anda mengomunikasikan keinginan ini tanpa kata-kata. Sering kali tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan utama dan penting. Bentuk idealnya memang adanya

kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antarpribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

d. *Tidak harus bertujuan.*

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya anda dapat mengetahui karena keselo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang didekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi secara gugup. Anda mungkin mengambil keputusan untuk tidak dekat-dekat dengan seseorang karena sifatnya yang kasar atau tindak-tanduknya yang tidak anda setuju. Orang-orang itu mungkin mengomunikasikan segala sesuatunya itu tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang memengaruhi anda. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

e. *Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect.*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, Anda berbicara dengan seseorang yang lagi sibuk mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut atau *hair dryer*. Hal ini yang sama, bila anda berbicara dengan orang lagi asyik mendengarkan music melalui *stereo headphones*. Contoh diatas bukanlah

komunikasi antarpribadi jika pesan-pesan yang Anda sampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

f. *Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.*

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Misalnya, seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan matanya sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang. Suami tidak perlu berteriak atau memanggil istrinya, “mari kita pulang,” Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau kepada seseorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar dari pada kata-kata.

g. *Dipengaruhi oleh konteks.*

Komunikasi merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber et al., 2007). Konteks memengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya.

h. *Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.*

Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau setimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, atau semantik.

- (1) *Kegaduhan kebisingan eksternal*, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang di katakan atau di perbuat. Misalnya, selagi seorang sedang memberikan penjelasan

bagaimana cara kerjanya MP3 player yang baru, perhatian Anda tertarik pada bunyi-bunyian atau kegaduhan kebisingan eksternal suara musik di radio yang menjadi favorit atau kesenangan Anda. Kegaduhan eksternal tidak harus selalu dalam bentuk suara. Barang kali, selagi seseorang sedang memberikan arahan atau penjelasan, sementara perhatian Anda tertarik kepada seorang wanita cantik yang kebetulan tertangkap oleh pandangan mata Anda. Gagasan visual semacam itu juga merupakan kegaduhan ektrnal atau *ekternal noise*.

(2) *Kegaduhan internal*, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan mengganggu proses komunikasi. Jika Anda telah mengabaikan memalingkan pesan dari seseorang dengan siapa Anda sedang berkomunikasi dan asyik melamun atau sedang teringat pembicaraan masa lalu, maka anda sedang mengalami kegaduhan internal atau *internal noise*.

(3) *Kegaduhan semantik*, adalah gangguan yang di timbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama. Jika seorang teman menggambarkan seorang sekretaris berumur empat puluh tahun sebagai “seorang gadis di kantor” dan Anda menganggap istilah “gadis” adalah ganjil dan bersifat merendahkan bagi seorang wanita berumur empat puluh tahun, mungkin Anda tidak mau lagi mendengar cerita selanjutnya dari teman Anda. Apabila kita bereaksi secara emosional terhadap sebuah kata atau sebuah perilaku, maka kita sedang mengalami kegaduhan semantik.

2.1.5 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Kelompok dibagi pada tiga jenis, yaitu kelompok primer dan skunder, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan, kelompok deskriptif dan kelompok perspektif.

Pertama, kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerjasama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Kedua, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu sendiri.

Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Ketiga, kelompok deskriptif dan kelompok perspektif. Kelompok deskriptif adalah kelompok yang bertujuan memecahkan masalah melalui diskusi dan setiap anggota berusaha belajar tentang dirinya, sehingga muncul kesadaran dalam mewujudkan identitas sosial baru. Sedangkan kelompok deskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok (Sanny, 2018, p. 5). Pengertian kelompok berdasarkan di atas dapat diartikan atas dasar :

a) Motivasi

Menurut Bass (dalam Hariadi 2011, p. 34), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan *reward* kepada individu-individu.

b) Atas dasar tujuan

Menurut Mills, kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

c) Segi interdependensi

Menurut Fiedler, Mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander, bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang-orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.

d) Dasar interaksi

Menurut Bouner (menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dari pengertian yang ada diatas bahwa pengertian kelompok memiliki ciri-ciri seperti dua orang atau lebih, ada interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan atau goals, memiliki struktur dan pola hubungan diantara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupnees*, merupakan satu kesatuan.

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Shaw, komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka. Komunikasi kelompok dapat digolongkan sebagai berikut (Sendjaja, 2018, p. 11):

a) Komunikasi Kelompok Kecil

Kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat logis, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain, antara

komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat memprotes jika tidak setuju dan lain sebagainya.

b) Komunikasi Kelompok Besar

Sekumpulan orang yang sangat banyak melakukan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen atau beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang mendalam di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan kelompok.

Proses komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan, komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*effect*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal *structural* (formal). Ketika seluruh orang

yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komunikasi (*Sender*)

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam suatu kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut.

2. Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau symbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan anggota badan yang lainnya). Tujuan

menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

3. Media (*Channel*)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan *vested of interest*.

4. Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan symbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dapat dimengerti atau dipahami. Komunikasi kelompok mempunyai suatu symbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

5. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

6. Respon

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikator, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

A. Interaksi sosial

Interaksi social adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan social.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Dengan demikian, interaksi adalah hubungan timbal balik

(social) berupa aksi salaing mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Gillin, mengartikan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan hubungan social dimana yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dan kelompok atau antar kelompok. Sebuah hubungan bias disebut interaksi jika memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- Jumlah pelakunya dua orang atau lebih.
- Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan symbol atau lambang lambang.
- Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Adanya tujuan yang hendak dicapai.

2.2. Eksistensi Fotografi

2.2.1. Definisi Eksistensi Diri

Menurut KBBI Eksistensi adalah keberadaan, jadi dapat diartikan eksistensi diri ialah keberadaan diri atau diakuinya seseorang didalam suatu lingkungan. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi tiga pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.

2.2.2. Fotografi

Istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti melukis atau menggambar, jadi secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai melukis dengan menggunakan cahaya. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya seni yang mengagumkan. Tentunya dengan kemampuan serta sentuhan seni fotografer, sebuah foto bisa menjadi lebih berarti.

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, oleh ilmuwan Prancis bernama Louis Jacques Mande Daguerre, ia mengumumkan hasil percobaannya tentang mengabadikan gambar dengan bantuan lensa dan suatu alat rekam. Pemikiran daguerre ini sebenarnya sudah ada sejak jaman Yunani, ketika Aristoteles berpendapat bahwa seberkas cahaya yang memancar melewati lubang kecil akan

membentuk suatu gambar, hanya saja bayangan tersebut terlihat dalam keadaan terbalik.

Perkembangan fotografi semakin terlihat dengan ditemukannya kamera obscura (kamera=kamar, *obscura*=gelap). Awalnya kamera obscura adalah ruangan, kemudian dikembangkan menjadi alat yang bisa dibawa kemana saja, seiring perkembangan teknologi kamera pun semakin kecil dan canggih. Revolusi dalam dunia fotografi terjadi sekitar tahun 1888, yaitu ketika George Eastman memproduksi kamera yang diberi merek kodak. Kamera ini berbeda dari sebelumnya, dimana selain lebih kecil juga memberikan kepraktisan untuk fotografer.

Hal yang menghebohkan pada saat itu ialah kamera ini bisa menggunakan roll film. Eastman telah mengubah teknologi lama pencetak foto menggunakan plat kering kemudian mengganti dengan roll film. Pada tahun 1972 Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan memproduksi Nikon, sebagai kamera polaroid pertama yang ditemukan oleh Edwin Land dan mulai dipasarkan, kamera polaroid ini mampu menghasilkan gambar tanpa proses pencetakan film. Kemajuan teknologi fotografi terus melaju dengan cepat, dan kini dunia fotografi berevolusi menjadi film digital tanpa menggunakan roll film.

Menurut Azis fotografi berasal dari dua kata yaitu “photos” yang memiliki arti Cahaya dan “Grafo” yang memiliki arti Melukis sedangkan secara istilah fotografi sebagai suatu proses menghasilkan gambar suatu objek melalui pantulan cahaya yang mengenai objek ke media yang peka terhadap cahaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang fotografi adalah penggabungan antara suatu ilmu,

teknologi, dan seni. Pengertian fotografi dari sudut pandang seni menurut Sukarya fotografi adalah salah satu cara lain untuk kita melihat dunia sekaligus untuk memberika penyadaran yang baru terhadap segala sesuatu yang ada disekitar kita (Amry Permana Ilham, 2018, p. 17).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), Diafragma (*Aperture*), dan Kecepatan Rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*Exposure*). Di era fotografi digital dimana tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

Menurut Bull kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maknanya fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Adapun macam-macam *Photography* meliputi komponen-komponen sebagai berikut (Amry Permana Ilham, 2018, p. 22-23):

a. Cahaya

Di dalam fotografi, pencahayaan (*exposure*) dapat dikatakan sebagai seni atau teknik untuk mencari keseimbangan antara seberapa besar jumlah

cahaya (volume) yang melalui sebuah lensa dengan seberapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mampu menghasilkan gambar pada sebidang bahan peka cahaya (film) atau sensor digital yang terdapat di dalam kamera. Bila diterjemahkan ke dalam fotografi, lensa dengan diafragma berfungsi sebagai “keran” untuk mengatur volume cahaya yang akan sampai pada film atau sensor digital. Rana kamera, dengan skala kecepatannya, berfungsi sebagai pengatur yang menentukan seberapa lama cahaya “mengalir”. Sementara film dan sensor digital dianalogikan sebagai “ember” penampung cahaya.

b. Kamera

Secara garis besar, ada empat jenis kamera berdasarkan metode kerja, yaitu:

1) *Range Finder* (RF)/ Penemu Jarak

Jenis kamera ini mempunyai jendela pengamat (viewfinder) terpisah dari lensa pengambilan gambar.

2) *Single Lens Reflex* (SLR)/ Refleksi Lensa Tunggal (RLT)

Kamera ini menggunakan hanya satu lensa untuk membidik dan mengambil gambar. Dinamakan refleksi karena menggunakan cermin pada jalur cahaya yang memantulkan cahaya dari lensa ke prisma penta (pentaprism) untuk kemudian diteruskan ke mata.

3) *Twins Lens Reflex* (TLR)/ Refleksi Lensa Kembar (RLK)

Memakai dua lensa dengan pembesaran yang sama. Satu digunakan untuk lensa pengamat dan yang lain digunakan untuk lensa pengambilan gambar. Kamera jenis ini menempatkan kedua lensa

secara bertumpuk, satu diatas yang lain. Pada lensa pengamat, kamera ini juga menggunakan cermin agar gambar yang diteruskan dipantulkan ke mata.

4) View Camera/Kamera “*View*”

Inilah jenis kamera dengan konstruksi paling sederhana. Pada dasarnya, kamera jenis ini terdiri dari dua panel yang diubungkan dengan selubung akordeon (*bellows*). Panel depan kamera ini menyangga lensa, sedangkan panel belakang berfungsi sebagai penyangga film dan tabir untuk melakukan penajaman gambar.

c. Lensa

Ada dua jenis lensa pengambilan gambar yang digunakan menurut kemampuan pembesaran dan cakupan sudut pandang.

1) Lensa Fix (Tunggal/Prime Lens)

Lensa jenis ini memiliki pembesaran gambar dan sudut pandang yang tidak dapat diubah-ubah. Contohnya (dari kiri) : lensa 14 mmf/2,8, 50 mmf/1,8, dan 400 mmf/2,8.

2) Lensa Zoom (Vario)

Sebuah lensa disebut sebagai lensa zoom apabila pembesaran gambar dan sudut pandangnya dapat diubah-ubah tanpa harus mengganti-ganti lensa. Contoh (dari kiri) : 18-35 mm f/3,5-4,5, 28-70 mm f/2,8, dan 70-300 mm f/4-5,6.

Sedangkan Prinsip-prinsip Pemakaian *Photography* tentunya berkaitan dengan prinsip gambar fotografi sebagai media visual sebagaimana berikut:

- (a) Pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran.
- (b) Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, karena keefektifan pemakaian gambar-gambar fotografi didalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan.
- (c) Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada mempergunakan banyak gambar tetapi tidak efektif.
- (d) Kurangi penambahan kata-kata pada gambar, oleh karena gambar gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru.
- (e) Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para anggota akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan atau tulisan, seni grafis, dan bentuk kegiatan lainnya.
- (f) Mengevaluasi kemajuan anggota, bisa juga dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun secara khusus.

2.2.3. Fotografer

Juru foto atau fotografer adalah orang yang membuat gambar (melukis) dengan cahaya melalui kamera maupun peralatan fotografi lainnya. Fotografer menjadi penentu apakah sebuah gambar yang dihasilkan lebih bagus atau malah sebaliknya. Pada umumnya fotografer memikirkan seni dan teknik dalam membuat sebuah karya dan selalu berusaha mengembangkan ilmu di bidang fotografi untuk memaksimalkan hasil karya seninya. Perlu ketajaman insting bagi fotografer dalam

memadukan kemampuan, teknologi dan nilai seni, agar foto yang dihasilkan bisa berkomunikasi dengan orang yang melihat foto tersebut.

Menjadi seorang fotografer handal bukanlah hal yang mudah, perlu kerja keras terus menerus untuk mencapainya, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang serba gampang karena didukung dengan teknologi canggih adalah pemikiran yang salah sebab teknologi kamera dan lensa tidak akan bermanfaat bila fotografer tidak menguasainya dengan baik. Profesi fotografer dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

c) Foto *fine art* (fotografi murni atau hobi)

Fotografi yang digolongkan dalam kelompok fotografi murni atau hobi adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata mata karena dasar hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut tidak dibuat atas dasar pesanan tertentu tetapi dibuat karena dasar suasana hati atau keinginan fotografer terhadap objek yang bertujuan untuk menciptakan momen indah.

b. Foto jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah cabang fotografi yang khusus menampilkan foto-foto yang memiliki nilai berita, baik benda, bahan, atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkap kejadian, menjelaskan, dan menimbulkan rasa ingin tahu. Fotografi jurnalistik lebih dikenal dengan pewarta foto atau wartawan foto.

c. Foto komersial

Fotografi komersial adalah cabang dari fotografi profesional. Berbeda dengan fotografi murni, fotografi komersial memiliki aturan yang harus di

taati dan ditepati. Fotografer komersial bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri, seperti foto produk (iklan), foto arsitektur, foto fashion, foto pernikahan, dan lain-lain. Hasil foto dari komersial fotografi juga diberi efek dramatis agar lebih menarik melalui manipulasi pencetakan atau warna dan penggambaran yang berlebihan.

Berdasarkan ketiga cabang fotografer tersebut dapat disimpulkan bahwa fotografer terbagi menjadi dua, yaitu fotografer hobi fotografi yang dibuat semata-mata karena dasar hobi atau kesukaan, sedangkan fotografer jurnalis serta komersial tergolong menjadi satu yaitu fotografer profesional karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri atau kebutuhan publikasi media massa, dalam ranah profesional fotografer juga memiliki aturan tertentu yang harus ditaati.

2.2.4. Komunikasi Fotografi

Komunitas fotografi adalah sebuah kelompok sosial yang umumnya memiliki ketertarikan dibidang fotografi. Hampir disetiap kota di Indonesia memiliki komunitas fotografi yang tersebar diberbagai daerah. Komunitas fotografi bisa dibentuk di kampus, sekolah atau karena sering bertemu disuatu tempat saat memotret.

Komunitas fotografi pada umumnya merupakan suatu wadah pendidikan informal di bidang fotografi yang bisa diikuti oleh siapa saja yang berminat di teknis fotografi. Peran komunitas pada karir fotografer sangat besar, karena perkumpulan ini menjadi tempat untuk saling bertukar informasi, ilmu, dan pastinya memperluas jaringan. Biasanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas fotografi

bertujuan untuk mengaplikasikan kemampuan bidang fotografi mereka, seperti hunting foto, memotret model, atau mengadakan lomba foto.

Para pemula bisa belajar fotografi mulai dari hal yang sangat mendasar seperti cara memegang kamera yang tepat, mengenal berbagai bentuk komposisi, atau sesuai masalah yang dihadapi. Peran senior dalam komunitas sangat besar sebagai pembimbing teknis, fotografer pemula bisa mendapat ilmu dari berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh senior, baik dari teknis pemotretan maupun nonteknis. Bergabung dengan komunitas fotografi adalah langkah yang wajib bagi fotografer pemula, selain mendapatkan ilmu yang banyak juga bisa mendapatkan relasi yang luas.

2.3. Mata Lensa Medan

2.3.1. Definisi Mata Lensa Medan

Fotografi merupakan hal yang tidak asing lagi bahkan bagi kaum awam sekalipun di Provinsi Sumatera Utara lebih tepatnya di Kota Medan, Fenomena itu pun ikut dipicu oleh lahirnya satu komunitas yang merangkul para peminat, pekerja, dan penghobi fotografi yang berada di Kota Medan, ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Wadah ini bernama Mata Lensa Medan (MLM) resmi didirikan/dibentuk pada 19 Desember 2014 di Room A Dua Coffe. Sebagai sebuah komunitas, alasan menggunakan nama Mata Lensa yaitu karena Mata Lensa bersifat umum untuk para pengguna kamera DLSR, LSR, poket / digital , mirolles, bahkan kamera handphone dan lain lain. Serta kata Medan digunakan karena komunitas ini berdiri di kota Medan. Tujuan dari berdirinya komunitas ini untuk

belajar dan berkarya demi mencapai suatu karya seni yang indah serta bekerja untuk menghasilkan dari jerih payah. Mata Lensa Medan juga mempunyai motto “belajar, berkarya & bekerja” serta slogan "biar foto yang berbicara".

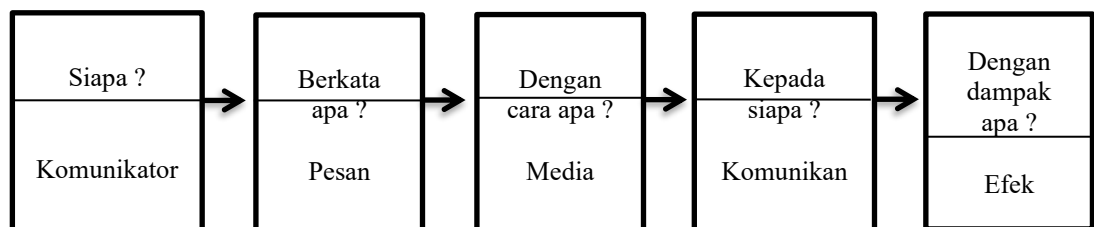
Anggota Mata Lensa Medan tidak terbatas pada satu atau dua profesi saja. Tercatat mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, pengusaha, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, fotografer profesional, dan lainnya. Keberagaman latar belakang anggota dengan pengetahuan fotografi yang berbeda pula, tidak membuat perkembangan Mata Lensa Medan tersendat. Berbagi pengetahuan antar sesama anggota adalah kunci utamanya pengagas awal pembentukan Mata Lensa Medan, yaitu Rahmat Ramadhan Ritonga selaku pendiri Mata Lensa Medan dan keinginan beberapa orang penghobi foto. Rumusan itu coba ditawarkan ke pekerja dan penghobi foto lainnya, hal ini mendapatkan sambutan sangat positif. Hingga ketika diresmikan, Mata Lensa Medan sudah beranggotakan 15 orang, cukup baik untuk sebuah awalan, dan hingga saat ini Mata Lensa Medan telah beranggotakan sebanyak 30 anggota aktif.

2.4. Model Lisan Awal Dari Lasswell

Model komunikasi dari Harold Lasswell dianggap pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi. Model Laswell (1948) menyatakan, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut ini. “*Siapa berkata, berkata apa, saluran mana, kepada siapa, dengan kesan apa ?*” Jawaban terhadap pertanyaan Model Laswell itu merupakan rincian lima unsur proses komunikasi, yaitu:

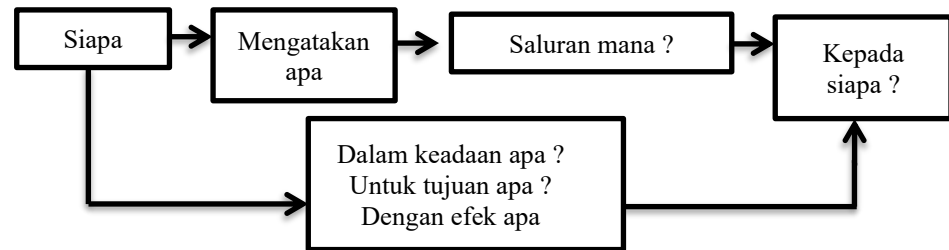
- a. Komunikator;
- b. Pesan;
- c. Media;
- d. Komunikan, dan
- e. Efek.

Model Laswell membenarkan banyak pemakaian umum dalam komunikasi massa. Beliau menggambarkan bahwa lebih dari satu saluran boleh membawa pesan, siapa (orang yang memberi pesan), berkata apa (apa yang disampaikan), saluran apa (menggunakan alat ataupun secara langsung dengan lisan maupun tulisan), kepada siapa (orang yang menerima pesan), kesan apa (dampak pesan yang diterima). Formulasi Laswell ditransformasikan ke dalam suatu model grafik atau bentuk diagram dengan mencantumkan unsur-unsur komunikasi (bauran komunikasi) pada kolom dibawahnya.



Gambar 2.2 Formula Laswell dalam unsur-unsur proses komunikasi.

Formula Laswell memperlihatkan ciri-ciri atau tipikal tertentu pada awal pembentukan model komunikasi tersebut, komunikator memiliki tujuan memengaruhi komunikannya (khalayak sasaran). Khususnya dalam melancarkan profesi komunikasi persuasif dan pesan-pesan yang disampaikan tersebut diharapkan memiliki beberapa efek tertentu, atau kontribusi pada efeknya dapat terjadi secara berlebihan dalam komunikasi massa.



Gambar 2.3 Formula Braddock (Pengembangan Formulasi Lasswell).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, baik tunggal maupun jamak. Karakteristiknya, data diambil dari sumber tunggal atau jamak dengan metode observasi/ pengamatan langsung atau survei. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interviu mendalam, analisis isi, dan bola salju. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mendefinisikan objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mana seorang peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekretariat Mata Lensa Medan, jalan Pelikan 1 Nomor 21 A, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20226.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Maret 2022.

3.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah anggota aktif Mata Lensa Medan yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Mata Lensa Medan

No	Populasi	Jumlah anggota
1.	Anggota aktif Mata Lensa Medan	30
	Jumlah	30

b. Sampel

Peneliti hanya mengambil data dari anggota aktif Mata Lensa Medan untuk meneliti eksistensi fotografer pemula.

3.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang dihimpun secara langsung oleh ketua, wakil ketua, dan fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang di peroleh dari instansi yang umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau yang digunakan mata lensa medan seperti catatan atau laporan data dokumentasi. Data sekunder hanya sebagai bahan pelengkap penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara dengan responden atau orang yang diinterview dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode

wawancara yang digunakan adalah dengan melontarkan 10 pertanyaan mengenai eksistensi fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam arti sempit dokumen berarti barang-barang atau benda-benda tertulis, sedangkan dalam arti yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol lainnya.

d. Validasi Data

Setelah penelitian dilakukan, maka selanjutnya perlu dilakukan validitas data atau pengujian dan pemeriksaan serta keabsahan data. Validitas data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi data. Triangulasi data adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dua data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

hasil trigulasi data dengan narasumber, yaitu membandingkan anantara hasil wawancara dan dokumen yang ada, dan membandingkan antara dokumen yang ada dengan pengamatan yang dilakukan.

3.6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan yaitu Teknik Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2019, p. 186). Sedangkan menurut (Bungin, 2018, p. 110), metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama dan teknik analisis data.

3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biglen (Moleong, 2019, p. 186)., analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk proses analisis data model ini ada tiga proses, yaitu:

- a. Reduksi Data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lokasi penelitian. Reduksi data ini

berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berorientasi kualitatif berlangsung.

- b. Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan Kesimpulan dalam proses ini adalah membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interaktif.

3.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal adalah tata urutan persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data

sekunder/tersier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori data sekunder.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel, unit analisis, narasumber penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data dan metode ujinya.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Penyajian dan Pengolahan Data

Berkaitan dalam rangka memperoleh data yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran yang objektif dari komunikasi Komunitas Mata Lensa dalam memberikan eksistensi diri bagi para fotografer pemula yang ada di komunitasnya. Penulis telah melakukan pengamatan terhadap komunikasi yang terjalin dalam komunitas mata lensa Medan, maka penulis mengambil judul skripsi “Eksistensi Diri Fotografer Pemula Di Komunitas Mata Lensa Medan”.

Penulis melakukan wawancara terhadap Ketua dan beberapa anggota inti dari komunitas mata lensa Medan sebagai bahan untuk menganalisis hasil wawancara. Penulis juga mewawancarai informan yang sudah dipilih terlebih dahulu khususnya bagi fotografer pemula yang kini sedang berada di komunitas Mata Lensa Medan. Penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang diterapkan dalam Komunitas Mata Lensa Medan untuk mewujudkan eksistensi diri fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan.

4.2. Hasil Penelitian dan Wawancara

4.2.1. Gambaran Umum Komunitas Mata Lensa Medan

Komunitas Mata Lensa Medan (MLM) resmi didirikan/dibentuk pada 19 Desember 2014 di *Room A Dua Coffe*. Sebagai sebuah komunitas, alasan menggunakan nama Mata Lensa yaitu karena Mata Lensa bersifat umum untuk

para pengguna kamera DLSR, LSR, poket/digital, *mirolles*, bahkan kamera handphone dan lain lain. Serta kata Medan digunakan karena komunitas ini berdiri di Kota Medan. Tujuan dari berdirinya Komunitas Mata Lensa Medan ini untuk belajar dan berkarya demi mencapai suatu karya seni yang indah serta bekerja untuk menghasilkan dari jerih payah. Mata Lensa Medan juga mempunyai motto “belajar, berkarya & bekerja” serta slogan "biar foto yang berbicara".

Adapun untuk jenis keanggotaan yang ada di Komunitas Mata Lensa Medan tidak terbatas pada satu atau dua profesi saja. Tercatat mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, pengusaha, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, fotografer profesional, dan lainnya. Keberagaman latar belakang anggota dengan pengetahuan fotografi yang berbeda pula, tidak membuat perkembangan Komunitas Mata Lensa Medan tersendat.

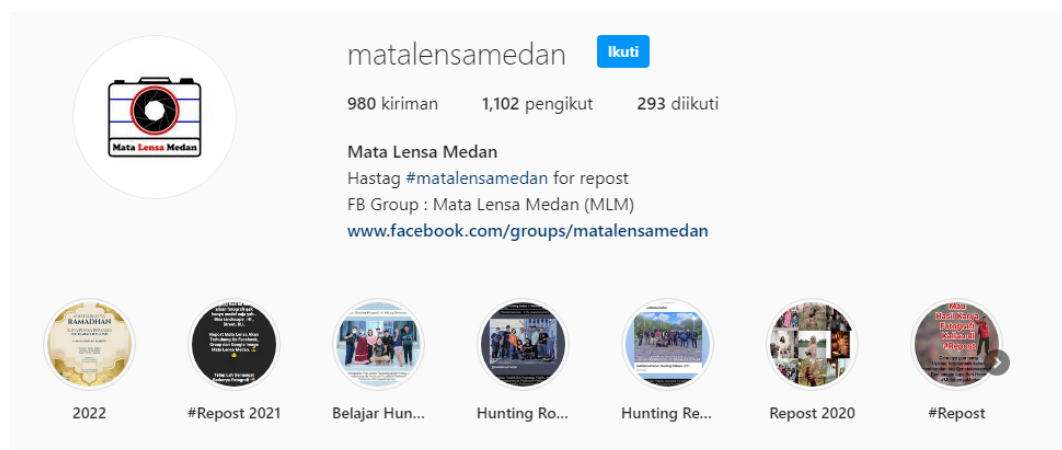
Berbagi pengetahuan antar sesama anggota adalah kunci utamanya pengagas awal pembentukan Mata Lensa Medan, yaitu Rahmat Ramadhan Ritonga selaku pendiri Mata Lensa Medan dan keinginan beberapa orang penghobi foto. Rumusan itu coba ditawarkan ke pekerja dan penghobi foto lainnya, hal ini mendapatkan sambutan sangat positif. Hingga ketika diresmikan, Mata Lensa Medan sudah beranggotakan 15 (lima belas) anggota, cukup baik untuk sebuah awalan, dan hingga saat ini Mata Lensa Medan telah beranggotakan sebanyak 30 (tiga puluh) anggota aktif. Lebih lanjut, logo Komunitas Mata Lensa Medan sendiri dibentuk menyerupai mata lensa yang ada pada kamera pada umumnya yang tentu ini memiliki simbolis bahwa Komunitas ini akan terus mengedepankan mata lensa

untuk menangkap berbagai potret kehidupan. Logo yang dimaksud tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1. Logo Komunitas Mata Lensa Medan

Selain itu, Komunitas Mata Lensa Medan sendiri memilih *platform Instagram* dengan *domain @matalensamedan* untuk mempublikasikan hasil-hasil fotografi yang mereka hasilkan dan tidak hanya itu di dalam *platform Instagram @matalensamedan* juga terlihat berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Mata Lensa Medan dari tahun ke tahun, mulai dari hunting foto bersama sampai pembelajaran fotografi bagi fotografer pemula



Gambar 4.2. Platform Instagram Komunitas Mata Lensa Medan

4.1.2. Data Informan dan Hasil Wawancara

Berikut ini laporan hasil penelitian penulis dari wawancara langsung bersama Ketua dari Komunitas Mata Lensa Medan dan 2 (dua) anggota aktif bestatus senior di Komunitas Mata Lensa Medan dan 2 (dua) anggota fotografer pemula. Dalam proses wawancara ini penulis membuat 10 (sepuluh) pertanyaan untuk informan Ketua dari Komunitas Mata Lensa Medan dan 5 (lima) pertanyaan anggota aktif bestatus senior di Komunitas Mata Lensa Medan serta anggota fotografer pemula. Selain dengan menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi untuk membantu penulis agar mendapatkan data yang efektif dalam penelitian.

Berikut hasil wawancara dari narasumber:

Narasumber (1)

Nama : Rahmat Ramadhan Ritonga, S.T
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 32 tahun
 Pendidikan : S1 Teknik
 Profesi : Ketua dan Pendiri Komunitas Mata Lensa Medan

Penulis mewawancarai informan pada tanggal 17 Februari 2022 di Lapangan Merdeka Walk, Kota Medan tepatnya pada pukul 13.00 WIB. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan, namun hal yang pertama kali ditanyakan adalah mengenai jabatannya di Komunitas Mata Lensa Medan. Informan menjawab “*Saya merupakan founder sekaligus ketua aktif Komunitas Mata Lensa Medan terhitung dari tahun 2014 sampai sekarang*”.

Kemudian penulis bertanya kepada ketua, bagaimana cara anda selaku founder dan ketua aktif Komunitas Mata Lensa Medan ini memberikan motivasi awal bagi fotografer pemula yang bergabung dalam komunitas ini. Informan menjawab *“Saya orangnya jarang sekali memberikan kata-kata motivasi, di Komunitas ini saya lebih memberikan arahan terutama bagi fotografer pemula bahwa apa yang kamu lihat, representasikan seindah mungkin dalam tangkapan layar. Misal, mereka mengambil suatu objek dan menunjukkannya ke saya ataupun tim lain, motivasi yang kami sampaikan lebih ke mendidik mereka untuk mengambil sudut pandang lain dalam memfoto suatu objek, setting kamera yang berkaitan dengan pencahayaan ataupun cara memegang camera dengan benar”*.

Penulis kemudian bertanya sebagai ketua, bagaimana cara anda membentuk suatu eksistensi diri dari seorang fotografer pemula yang bergabung di Komunitas Mata Lensa Medan tersebut. Informan menjawab *“yang paling utama itu menurut saya mulai dari tingkat kepercayaan diri si fotografer pemula, jangan takut salah dan mau terus menggali potensinya itu yang saya rasa sangat penting bagi fotografer pemula”*.

Kemudian penulis bertanya, kunci apa yang diterapkan Komunitas Mata Lensa Medan dalam membangun eksistensi diri bagi fotografer pemula yang bergabung di komunitas tersebut. Informan menjawab *“Saya selalu mengedepankan sebuah komunikasi, karena komunikasi merupakan suatu yang sangat penting didalam sebuah kelompok mulai dari penyampaian pesan, tingkah laku serta menghargai pendapat baik dari anggota ataupun orang lain, disiplin dan*

teamwork ini juga sangat berguna bagi fotografer pemula dalam membentuk jati dirinya dan passion nya di bidang fotografi”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana anda memberikan pelajaran kepada para fotografer pemula tentang kamera apa saja yang akan dipakai dalam memotret. Informan menjawab *“sebelum itu kita melihat kamera apa yang dipakai. Apabila kamera mereka tidak memadai saya sebagai ketua akan meminjamkan mereka dan mengajari mereka bagaimana teknik serta settingan kamera yang digunakan. Biasanya untuk pemula menurut saya bisa menggunakan seri canon 1000D- 1300D ataupun seri kamera yang profesional itu ada 5D mark i-ii-iii, 6D dan yang lain-lain”.*

Penulis kemudian bertanya, apakah sebuah lensa juga berpengaruh penting dalam mengambil hasil memotret. Informan menjawab *“kalau itu pasti penting, karena kalau mengambil sebuah foto tidak memakai lensa dan hanya memakai kamera aja hasilnya foto di frame kamera akan berwarna putih saja dan objeknyapun tidak terlihat sama sekali. Nilai penting dari lensa sangat berpengaruh dalam sebuah foto”.*

Penulis kemudian bertanya, apakah ada persiapan khusus yang harus dimiliki oleh seorang fotografer pemula dalam memulai eksistensinya di Komunitas Mata Lensa Medan. Informan menjawab *“tidak ada persiapan yang khusus, yang penting masih mau diajarin dan hadir dalam setiap kegiatan kami”.*

Penulis kemudian bertanya, biasanya berapa kali pertemuan rutin dalam 1 minggu untuk memberikan pelajaran ke anggota. Informan menjawab *“biasanya*

saya mengumpulkan anggota setiap hari minggu jam 13.30 WIB di Taman Perpustakaan USU”.

Kemudian penulis bertanya, selain belajar fotografi diskusi lain apa saja yang dipelajarinya. Informan menjawab “*saya tidak mengajarkan pembelajaran lain selain fotografi . Ada beberapa diskusi tapi itupun tidak menyangkut fotografi dan biasanya kami membahas bagaimana komunitas ini tetap berdiri dan bersaing dengan komunitas fotografi lain yang berada di Medan”.*

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda menciptakan rasa solidaritas antar sesama komunitas. Informan menjawab “*menurut saya itu sangat gampang bagaimana cara membangun solidaritas dengan komunitas lain, cukup dengan berkomunikasi yang baik dan sering melakukan sharing antar sesama komunitas disaat itu akan timbul rasa kerja sama diantar komunitas”.*

Narasumber (2)

Nama : Muhammad Rezi Pratama

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 24 tahun

Pendidikan : S1

Profesi : Anggota Aktif Mata Lensa Medan

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 19 Februari 2022 di Lapangan Merdeka, Kota Medan tepatnya pada pukul 14.20 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri pertama kali ketika memutuskan untuk bergabung dalam Komunitas Mata Lensa Medan ini. Informan menjawab *“mungkin dengan cara melakukan sebuah pembauran diri didalam sebuah kelompok dan lebih menghargai perasaan anggota yang lain”*.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab *“mungkin dengan cara memakai flash handphone ataupun memakai lampu emergency”*.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab *“cek kembali peralatan yang akan dipakai apabila kerusakannya pada kamera bisa dengan menyewa jasa kamera”*.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab *“sangat penting, karena lensa memilki peran yang cukup penting dalam memotret serta teknik pengambilan objek”*.

Narasumber (3)

Nama : Danu Priatna

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 28 tahun

Pendidikan : SMK

Profesi : Anggota Aktif Mata Lensa Medan

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 19 Februari 2022 di Lapangan Merdeka, Kota Medan tepatnya pada pukul 16.05 WIB. Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “ *mungkin dengan melakukan sebuah komunikasi yang baik dengan anggota lain dan menghargai pendapat orang lain*”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana tips dan trik menjadi fotografer pemula. Informan menjawab “*Setidaknya ada beberapa tips dasar yang harus dikuasai fotografer pemula, mulai dari cara mengambil gambar dengan format RAW, hal ini memudahkan mereka untuk mengatur gambar seperti tingkat pencahayaan, ketajaman gambar, dan lain-lain. Kedua, jangan sering menggunakan lampu flash, biasanya kami lebih bermain ke pengaturan aperture, shutter atau ISO. Selanjutnya, jangan sembarang menggunakan lensa yang berbeda, biasanya lensa makro untuk fotografi objek kecil atau lensa telephoto untuk memotret objek yang jauh dan mungkin yang terakhir bagi fotografer pemula harus berani bereksperimen dengan post-processing*”.

Penulis kemudian bertanya, apa yang dimaksud bereksperimen dengan *post-processing* bagi fotografer pemula dan apa benefitnya bagi mereka. Informan menjawab “*Post Processing itu pengolahan setelah gambar diambil atau singkatnya para fotografer pemula ini diajak untuk mengedit gambar. Banyak software yang mendukung jalannya post processing ini, biasanya adobe photoshop atau di Mata Lensa sendiri kami dominan memakai adobe lightroom, benefitnya bagi mereka sih lebih ke kualitas gambar yang lebih ciamik dan hidup*”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda sebagai anggota aktif membentuk suatu kerjasama dan komunikasi awal dengan anggota yang berstatus masih fotografer pemula. Informan menjawab *“mungkin dengan cara duduk bersama sama serta sharing pengalaman mungkin sudah cukup membentuk suatu kerja sama yang baik”*.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab *“cek kembali peralatan yang akan dipakai apabila kerusakannya pada kamera bisa dengan menyewa jasa Kamera terutama bagi pemula, cek terhadap kamera itu sangat penting dan wajib hukumnya”*.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab *“sangat penting, karena lensa sangat berpengaruh dalam mengasilkan sebuah foto yang bagus”*.

Narasumber (4)

Nama : Muhammad Taufiq

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 28 Tahun

Pendidikan : SMK

Profesi : Fotografer Pemula di Mata Lensa Medan

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 27 Februari 2022 di Lapangan Merdeka, Kota Medan tepatnya pada pukul 16.20 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda sebagai fotografer pemula dalam menempatkan diri dan membaur di dalam Komunitas Mata Lensa Medan ini. Informan menjawab *“Tentu saya memulainya dengan komunikasi kepada anggota lain bahwasannya saya ingin belajar dan mendalami fotografi, disini juga tidak ada persyaratan khusus yang memberatkan pemula untuk memulai bergabung, cukup dengan memiliki kamera, bahkan beberapa rekanan saya juga pakai kamera hp juga tidak masalah disini”*.

Penulis kemudian bertanya, apa yang menjadi kendala yang paling memberatkan bagi fotografer pemula. Informan menjawab *“Mungkin karna kami masih buta pengetahuan cara mengambil foto yang baik, yang kami tahu masih seputar, oh ini ada pemandangan bagus, lalu saya memotretnya. Padahal ternyata ada gaya dan makna yang harus difikirkan dalam memotret suatu objek”*.

Penulis kemudian bertanya, apa saja yang didapatkan selama menjadi fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa. Informan menjawab *“Banyak sekali, mulai dari saya belajar letak objek yang monoton, blur, mata merah pada objek gambar itu gimana mengatasinya, lensa kotor ataupun silau itu semua diajarin disini tips-tipsnya”*.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri sebagai fotografer pemula dalam Komunitas Mata Lensa ini. Informan menjawab *“saya memulainya dengan cara melakukan sebuah pembauran diri di dalam sebuah kelompok dan lebih menghargai perasaan anggota yang lain”*.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “*dengan cara meminta maaf dan menanyakan sebuah masalah apa terjadi diantara keduanya*”.

Narasumber (5)

Nama : Muhammad Arif

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 23 Tahun

Pendidikan : S1 *On Going*

Profesi : Fotografer Pemula di Mata Lensa Medan

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 27 Februari 2022 di Lapangan Merdeka, Kota Medan tepatnya pada pukul 17.00 WIB. Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda sebagai fotografer pemula dalam menempatkan diri dan membaur di dalam Komunitas Mata Lensa Medan ini. Informan menjawab “*Saya memulainya di bulan januari kemarin, kebetulan saya sangat mencintai fotografi namun selama ini saya tahunya memotret saja tidak tahu teknik, kemudian saya bertemu komunitas ini yang easy going dan memang merupakan suatu komunitas belajar fotografi*”.

Penulis kemudian bertanya, apa yang menjadi kendala yang paling memberatkan bagi fotografer pemula. Informan menjawab “*Saya lebih sering mengalami kebingungan mengambil sudut gambar, sehingga gambar yang saya hasilkan terkesan biasa saja*”.

Penulis kemudian bertanya, apa saja yang didapatkan selama menjadi fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa. Informan menjawab “*Banyak sekali, mulai dari cara mengambil gambar, pengaturan cahaya di kamera sampai post processing menggunakan light room saya dapatkan selama menjadi fotografer pemula di komunitas ini*”.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri sebagai fotografer pemula dalam Komunitas Mata Lensa ini. Informan menjawab “*saya tentunya menempatkan diri saya sebaik mungkin sebagai orang yang ingin belajar dari para-para senior saya*”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “*tentu saya meminta maaf dan jikapun ada yang tidak mengenakan saya lebih memilih untuk mendiskusikannya secara terbuka*”.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada Komunitas Mata Lensa Medan. Peneliti mendeskripsikan bahwa eksistensi diri fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan dimulai dengan komunikasi yang terjadi antar pribadi yang menjadi anggota di dalam Komunitas Mata Lensa Medan tersebut. Peneliti memaparkan beberapa dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan *key informan* dan para narasumber/informan. Dalam menentukan *key informan*, peneliti melakukan pertimbangan bahwa karakteristik *key informan* adalah orang yang memiliki banyak informasi mengenai cara komunikasi yang terbentuk di dalam Komunitas Mata Lensa Medan, sedangkan

para narasumber/informan adalah anggota dan para fotografer pemula yang ada di dalam Komunitas Mata Lensa Medan.

Menurut hasil penelitian bahwa jika dikaitkan dengan Model komunikasi dari Harold Lasswell yang pada umumnya menyimpulkan bahwa dari satu saluran boleh membawa pesan, siapa (orang yang memberi pesan), berkata apa (apa yang disampaikan), saluran apa (menggunakan alat ataupun secara langsung dengan lisan maupun tulisan), kepada siapa (orang yang menerima pesan), kesan apa (dampak pesan yang diterima). Adapun di dalam eksistensi diri fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan, yang menjadi komunikatornya ialah para anggota senior dan juga ketua Komunitas Mata Lensa Medan yang memberikan arahan mengenai pengembangan diri dan kemampuan skill fotografi terhadap para fotografer pemula.

Sedangkan untuk pesan yang disampaikan yaitu tentunya berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan dasar fotografi dan teknik menggunakan kamera bagi fotografer pemula. Selanjutnya, sarana penyampaian pesan ini kemudian dipilih oleh Komunitas Mata Lensa Medan melalui kegiatan pertemuan/*hunting* yang biasanya diadakan titik kumpul terlebih dahulu pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Yang tentunya, pesan-pesan ini ditujukan pada fotografer pemula yang bergabung di dalam Komunitas Mata Lensa Medan sehingga dampak/kesan yang mereka terima dapat membuat eksistensi diri mereka menjadi lebih terbentuk dan ber-*skill*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipaparkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan *key informan* dan para informan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjalin di Komunitas Mata Lensa Medan cukup baik dan terstruktur dalam penyampaiannya, semuanya saling menjaga, membantu dan saling menghargai atas pendapat siapapun baik itu anggota yang lebih senior ataupun anggota fotografer pemula yang ada di Komunitas Mata Lensa Medan tersebut. Komunikasi yang terjalin antara anggota Komunitas Mata Lensa Medan ini menimbulkan solidaritas dan kerja sama, terutama bagi para anggota fotografer pemula, komunikasi ini sangat membantu mereka dalam meng-*upgrade* dirinya di bidang photography.
2. Komunikasi yang diberikan dalam membentuk eksistensi diri seorang fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan yakni meliputi: hal-hal penting dan mendasar mengenai kamera yang digunakan mereka, teknik mengambil foto baik dari segi pencahayaan, ukuran file, tools yang digunakan dalam kamera bahkan sampai kepada tahap *post-processing* yang membuat hasil foto lebih dinamik. Namun, eksistensi diri ini sendiri

tidak akan terbentuk jika tidak ada kemauan dari fotografer pemula dalam meng-*upgrade* terus dirinya dan hasil karya fotografinya.

3. Komunitas Mata Lensa Medan dalam menyalurkan sebuah ilmu pembelajaran *Photography* kepada fotografer pemula merupakan hal yang tidaklah mudah dilaksanakan, dibutuhkan kesabaran serta memberikan waktu agar lebih memahami bagaimana cara menggunakan sebuah camera, *setting* camera, cara posisi pengambilan sebuah objek foto, dan teknik camera lainnya. Sehingga, diperlukan kesiapan mental dan keseriusan dari fotografer pemula untuk hadir dan mengikuti segala kegiatan Komunitas Mata Lensa Medan.

5.2. Saran

Setelah menyelesaikan wawancara dan menyelesaikan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk eksistensi diri bagi perkembangan fotografer pemula yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini berharap menjadikan bahan referensi lagi, karena dalam memberikan suatu pembelajaran ke orang lain haruslah menggunakan komunikasi yang efektif dan dipahami agar menimbulkan rasa kerja sama diantaranya dan rasa menghargai pendapat orang lain
2. Bagi penulis yang ingin melanjutkan dari sudut pandang yang berbeda diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjut, sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal dan lebih baik lagi.

3. Ketua komunitas harus lebih meningkatkan komunikasi serta menambah wawasan ilmu agar bisa disalurkan ke anggota agar menimbulkan suatu kerja sama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. 2014. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bull, Stephen. 2010. *Photography*. Oxon: Routledge.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Gajah Mada.
- Goldberg, Alvin dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Tersedia dalam ipusnas.
- Hariadi Samsi, Sunarru. 2011. *Dinamika Kelompok, Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, diskusi dan penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kotler, Plilip. 2000. *Manajemen Pemasaran. Edisi Mileinium*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. 1984. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, B. 2010. *Bekerja sebagai fotografer*. Esensi.
- Sari, A. Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish. Tersedia dalam ipusnas.
- Suherman, Cepy. 2009. *Mengenal dunia fotografi*. Jakarta selatan: Buana Cipta Pustaka. Tersedia dalam ipusnas.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wok, Saodah dkk. 2003. *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS
- Harun, Rochajat dkk. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Prenadamedia Group

JURNAL / SKRIPSI :

Fatonah, Siti. 2018. *Profil Komunitas Fotografi PekanBaru (KFP)*. JOM FISIP (5). 1 Januari-Juni.

Jayanti, N. A. 2015. *Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)*. Jurnal E-Komunikasi, 3(2).

Lubis, N. N. 2017. *Eksistensi Ibuku Dalam Fotografi Ekspresi* Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ramdhany, D. 2014. *Eksistensi diri drummer indie di Kota Bandung: studi deskriptif mengenai eksistensi diri drummer indie di Kota Bandung*. Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia.

Refhani, R. 2013. *Eksistensi Diri Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung*. Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia.

INTERNET

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 9 Juli 2021, pukul 22.45 WIB. <https://kbbi.web.id/eksistensi>.

“Eksistensi” diakses 9 Juli 2021, pukul 22.38 WIB. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>.

Lampiran 1

KERANGKA WAWANCARA

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab fokus penelitian. Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu menerapkan protocol wawancara untuk menjelaskan tujuan penelitian, latar belakang informan.

No	Daftar Pertanyaan Wawancara	Informan
1.	<ol style="list-style-type: none">1. Sebagai apa peran anda dalam komunitas Mata Lensa Medan?2. Bagaimana cara anda memberikan motivasi awal kepada fotografer pemula yang bergabung dalam komunitas ini ?3. Bagaimana meningkatkan eksistensi diri fotografer pemula di komunitas Mata Lensa Medan ?4. Apa kunci yang diterapkan Komunitas Mata Lensa Medan dalam membangun eksistensi diri bagi fotografer pemula ?5. Bagaimana cara anda memberitahu fotografer pemula tentang kamera tipe apa saja yang akan dipakai memotret ?6. Apakah lensa kamera memiliki pengaruh penting hasil foto ?7. Adakah persiapan khusus yang harus dimiliki fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan ?8. Berapa kali pertemuan dalam sepekan dengan anggota Komunitas Mata Lensa Medan untuk berdiskusi ?9. Selain fotografi ada tidak diskusi lain yang dibahas saat pertemuan dengan anggota Komunitas Mata Lensa Medan ?	Rahmat Ramadhan Ritonga, S.T (Ketua komunitas Mata Lensa Medan)

	10. Bagaimana cara anda menciptakan solidaritas antar sesama anggota Komunitas Mata Lensa Medan ?	
2.	<p>1. Bagaimana cara anda menempatkan diri pertama kali bergabung dalam Komunitas Mata Lensa Medan ini ?</p> <p>2. Bagaimana cara anda mengatasi masalah foto ketika kekurangan cahaya ?</p> <p>3. Kamera sangat dibutuhkan dalam pekerjaan fotografer, kemudian kamera anda mengalami kerusakan, hal apa yang akan anda lakukan ?</p> <p>4. Seberapa penting lensa kamera bagi anda dalam memotret ?</p>	Muhammad Rezi Pratama (Anggota aktif Komunitas Mata Lensa Medan)
3.	<p>1. Bagaimana cara anda menempatkan diri dalam organisasi dengan sesama anggota Mata Lensa Medan ?</p> <p>2. Apa tips dan trik menjadi fotografer pemula?</p> <p>3. Apa yang dimaksud bereksperimen dengan <i>post-processing</i> bagi fotografer pemula dan apa benefitnya bagi mereka ?</p> <p>4. Bagaimana cara anda sebagai anggota aktif membentuk suatu kerjasama dan komunikasi awal dengan anggota yang berstatus masih fotografer pemula ?</p> <p>5. Kamera sangat dibutuhkan dalam pekerjaan fotografer, kemudian kamera anda mengalami kerusakan, hal apa yang akan anda lakukan ?</p> <p>6. Seberapa penting lensa kamera bagi anda dalam memotret ?</p>	Danu Priatna. (Anggota aktif Komunitas Mata Lensa Medan)
4.	1. Bagaimana cara anda menempatkan diri dalam organisasi dengan sesama anggota Mata Lensa Medan ?	Muhammad Taufiq (Fotografer Pemula di Mata Lensa Medan)

	<p>2. Apa yang menjadi kendala yang paling memberatkan bagi fotografer pemula ?</p> <p>3. Apa saja yang didapatkan selama bergabung menjadi fotografer pemula di Komunitas Mata Lensa Medan ?</p> <p>4. Apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat ?</p>	
5.	<p>1. Kenapa anda bergabung dalam Komunitas Mata Lensa bidang Fotografi ini ?</p> <p>2. Apa yang menjadi kendala paling memberatkan bagi fotografer pemula?</p> <p>3. Apa saja yang sudah anda dapatkan dalam bergabung di Komunitas Mata Lensa Medan ini ?</p> <p>4. Bagaimana cara anda menempatkan diri sebagai fotografer pemula dalam Komunitas Mata Lensa ?</p> <p>5. Apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat ?</p>	<p>Muhammad Arif (Fotografer Pemula di Mata Lensa Medan)</p>



UMSU
Unggul Cerdas Berprestasi

114.17-311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umisu.ac.id> E-mail : rektor@umisu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 29 Juni 2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PRAYUDHA RICE NUGRAHA
N P M : 17.0311.00441
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139 sks, IP Kumulatif 3,51

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Eksistensi diri fotografer Pemula di komunitas Mata Lensa Medan	✓ 25/6-2021
2	Pengaruh testimoni Produk scinecare terhadap minat membeli secara online (studi terhadap mahasiswa UMSU).	
3	Pengaruh Promo di online shop terhadap minat beli mahasiswa (studi mahasiswa teknik UMSU).	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal.*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl.20....

Ketua

(.....)

Pemohon,

(PRAYUDHA RICE NUGRAHA)

PB: M-SAID HARAHAD



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

PERPANJANGAN TERAKHIR
SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 709/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, setelah memperhatikan :

1. Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M;
2. Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 709/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2021 tgl. 25 Juni 2021 yang telah berakhir masa berlakunya tanggal 25 Juni 2022;

Memberikan **Perpanjangan** Masa Berlakunya Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 709/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2021 tgl. 25 Juni 2021 untuk Mahasiswa sebagai berikut:

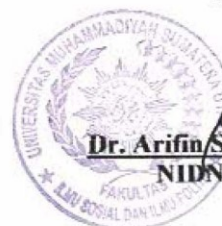
Nama mahasiswa : **PRAYUDHA RICO NUGRAHA**
NPM : 1703110044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : XIV (Empat Belas) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS MATA LENS A MEDAN**
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHA P, S.Sos., M.I.Kom.**

Selama 3 (Tiga) Bulan sampai tanggal **07 Agustus 2024** dengan ketentuan :

1. Penulisan Skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Surat Perpanjangan Penetapan Judul Skripsi dan Naskah Skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sampai batas tanggal **07 Agustus 2024** dan atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 28 Syawal 1445 H
07 Mei 2024 M

Dekan,



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN : 0030017402



Tembusan

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menytwbi surat ini agar disebrukan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 24 September 2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PRAYDDHA RICO NUGRAHA
N P M : 1703110044
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor..7.0.9./SK/II.3/UMSU-03/F/2021. tanggal 25 JUNI 2021 dengan judul sebagai berikut :

EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI
KOMUNITAS MATA LENZA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

(Dr. M. Saio H.P.)

Pemohon

(PRAYDDHA RICO N.)

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1414/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum at, 26 November 2021
Waktu : 09.00 WIB s.d 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Penyempul Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	DIVANA FARADITA	1703110170	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	POLA KOMUNIKASI PEDAGANG LEMANG DENGAN KONSUMEN DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK KHAS TEBING TINGGI
7	ANISA PUTRI HASIBUAN	1703110173	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI IKATAN IBU DAN ANAK DALAM LIRIK LAGU BERTALUT KARYA NADIN AMINAH
8	WANI DWIKY FADLI	1703110162	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH TERPADU 36 MEDAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
9	ISMAL SALEH SIREGAR	1703110051	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA.	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KUALITAS KINERJA GURU SEKOLAH AL-MASDAR LUBUK PAKAM
10	PRAYUDHA RICO NUGRAHA	1703110044	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN

Medan, 20 Rebul Akhir 1443 H

25 November 2021 M


Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.S.P.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.unisu.ac.id> E-mail : rektor@unisu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : PRAYUDHA RICO NUCRAHA.
NPM : 1703110044
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : EKISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advls/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	25/06/2021	ACC judul dosen Pembimbing	
2.	03/07/2021	DISKUSI Bab I, II, III	
3.	11/08/2021	Perbaikan Bab I, II, III	
4.	03/09/2021	ACC SEMPTO (Seminar Proposal)	
5.	24/09/2021	Perbaikan Proposal.	
6.	15/10/2021	DISKUSI Prihal skripsi	
7.	09/03/2022	Perbaikan skripsi	
8.	14/06/2022	ACC UNTUK sidang Meja hijau	

Medan, 14 Juni 2022



DR. ARIFIN SALEH SIREGAR, M.SP

Ketua Jurusan,

AKHYAR ANGHORI, S.Sos., M.I.KOM

Pembimbing,

DR. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.KOM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 790/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENJUALI I	PENJUALI II	PENJUALI III	
1	PRAYUDHA RICO NUGRAHA	1703110044	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER PEMULA DI KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN
2	MUHAMMAD FARHAN	1903110028	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PADA ANAK DI KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN DELI SERDANG
3	RIENDI	1903110021	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BROADCASTING BINA CREATIF MEDAN MELALUI PEMBELAJARAN PUBLIC SPEAKING
4	DIO YUSUF FATWA	2003110123	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	REPRESENTASI MAKNA HURAH PADA FILM "HURAH CINTA" KARYA INDRAGUNAWAN DAN FILM "172 DAYS" KARYA HADRAH RATU
5	AKBAR HANAFI NASUTION	2003110200	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL FILM PENDEK "PINJOL" KARYA ITS DZEE DAN "PINJOL" KARYA LEARN MORE PRODUCTION

Notulis Sidang :

Tanggal : 30 Mei

2024

Medan, 12 Dzulqat'ah 1445 H

20 Mei 2024 M

Ditandatangani:
a.n. Rektor
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

Panitia Ujian

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

